

**POLA MOBILITAS PENDUDUK NON-PERMANEN
PADA DAERAH AKSESIBILITAS RENDAH
DI KECAMATAN SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sains**



**FIERZA INESTASIA
NIM. 1301855/2013**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Pola Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah
Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Kabupaten
Sijunjung

Nama : Fierza Inestasia

NIM / TM : 1301855 / 2013

Program Studi : Geografi

Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 06 Februari 2018

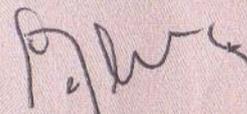
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP. 19630513 198903 1 003

Pembimbing II



Dr. Ernawati, M.Si
NIP. 19621125 198703 2 001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Geografi



Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

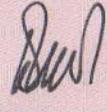
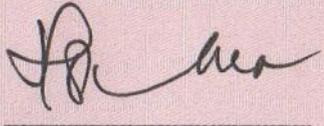
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2018 Pukul 09.00 s/d 10.30 WIB

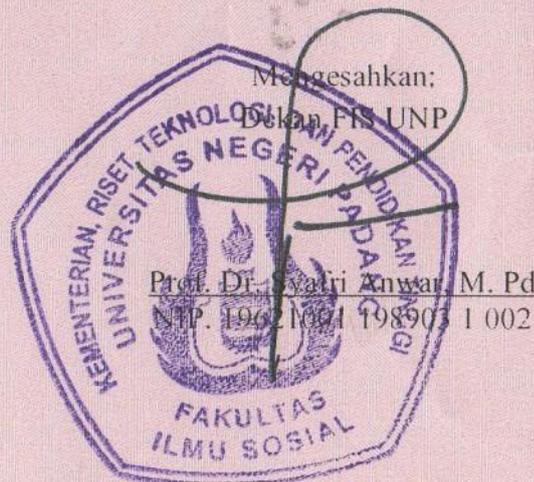
Pola Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung

Nama : Fierza Inestasia
NIM/TM : 1301855/2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 06 Februari 2018

Tim Penguji :

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua Tim Penguji : Dra. Yurni Suasti, M.Si	
2. Anggota Penguji 1 : Deded Chandra, S.Si, M.Si	
3. Anggota Penguji 2 : Nofrion, S.Pd, M.Pd	





UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang – 25131 Telp 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fierza Inestasia
NIM/BP : 1301855/ 2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

“Pola Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

Padang, Februari 2018
Saya yang menyatakan



Fierza Inestasia
NIM. 1301855 / 2013

ABSTRAK

Fierza Inestasia. 2013. “Pola Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung” Skripsi. Padang : Program Studi Geografi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan gambaran mengenai pola mobilitas penduduk non-permanen pada daerah aksesibilitas rendah di Kecamatan Sijunjung dilihat dari : 1) Karakteristik pelaku mobilitas, 2) Arah tujuan, 3) Alasan mobilitas, 4) Pola mobilitas penduduk non-permanen.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini rumah tangga di Kecamatan Sijunjung minimal salah satu anggotanya melakukan mobilitas non-permanen minimal melewati batas kecamatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan 2 cara yaitu sampel wilayah terdiri dari Nagari Silokek, Nagari Durian Gadang, Nagari Aie Angek, Nagari Solok Ambah, dan Nagari Paru serta sampel responden diambil dengan menggunakan rumus *slovin* sehingga mendapatkan jumlah sampel responden berjumlah 97 rumah tangga. Dengan teknik analisa data menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian meliputi : 1) Terdapat 95 orang dari 97 rumah tangga yang melakukan mobilitas non-permanen dan dominan dengan status sebagai anak berjumlah 54 orang (57%). Karakteristik pelaku mobilitas dominan laki-laki berjumlah 58 orang (61%), dominan berumur 18 – 28 tahun berjumlah 35 orang (37%). Pendidikan terakhir pelaku mobilitas dominan tamat SMP berjumlah 22 orang (23%). Pekerjaan pelaku mobilitas lebih banyak sebagai pelajar/mahasiswa berjumlah 32 orang (34%), pendapatan pelaku mobilitas dominan tidak memiliki pendapatan berjumlah 32 orang (34%). 2) Arah pelaku dominan melewati batas kecamatan berjumlah 49 orang (51%). 3) Alasan pelaku dominan karena pekerjaan berjumlah 63 orang (66%). 4) Pola mobilitas penduduk non-permanen dominan menginap berjumlah 61 orang (64%) dengan sifat mingguan berjumlah 38 orang (40%).

Kata Kunci : Mobilitas Penduduk Non-Permanen, Aksesibilitas

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung”. Shalawat dan salam tak luput peneliti kirimkan untuk junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat-Nya dari alam kebodohan menuju alam yang penuh pendidikan seperti yang kita rasakan saat sekarang ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik dan mendapatkan gelar Sarjana Sains pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Univeristas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti ucapkan terima kasih kepada Dr. Paus Iskarni, M.Pd sebagai pembimbing I dan Dr. Ernawati, M.Si sebagai Pembimbing II sekaligus sebagai dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan saran dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dra. Yurni Suasti, M.Si, Deded Chandra, S.Si, M.Si, dan Nofrion, S.Pd, M.Pd sebagai penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi tercapainya penulisan skripsi kearah yang lebih baik. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak diantaranya :

1. Teristimewa untuk kedua orang tua (Jasduddin Taher dan Fitri Wahyuni), nenek dan etek (Upik Ajis dan Hasniwar) yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta yang telah mendoakan untuk keberhasilan peneliti.
2. Dra. Yurni Suasti, M.Si dan Ahyuni, ST, M.Si sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan, berbagi pengalaman dan informasi kepada peneliti selama kuliah di Fakultas Ilmu Sosial.
4. Seluruh pihak di Kecamatan Sijunjung yang menjadi informan dalam penelitian untuk memberikan berbagai data dan informasi.
5. Kakak kost (Lisi Septini) dan rekan spesial (Firman Hidayat) yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Geografi 2013 dan seluruh anggota KSR PMI UNP terkhususnya Angkatan 20M dan Angkatan 22 Acek-acek.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menjalankan berbagai aktifitas perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Peneliti mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran yang sifatnya

membangun kesempurnaan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan ilmu bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih.

Padang, Februari 2018

Fierza Inestasia

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	7
B. Penelitian Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
C. Alat dan Bahan.....	28
D. Populasi dan Sampel	28
E. Variabel dan Definisi Operasional	36
F. Jenis dan Sumber Data	37
G. Teknik Pengumpulan Data	38
H. Teknik Analisa Data.....	39
I. Teknik Pengolahan Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	41
B. Deskripsi Data.....	44
C. Pembahasan.....	79

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	88

\

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Batasan Ruang dan Waktu Mobilitas Penduduk	12
2. Penelitian Relevan	24
3. Bahan Dalam Penelitian	28
4. Jumlah Rumah Tangga di Kecamatan Sijunjung.....	29
5. Tingkat Aksesibilitas.....	31
6. Jumlah Sampel Responden.....	36
7. Luas Kecamatan Sijunjung Berdasarkan Nagari	41
8. Jumlah Penduduk di Kecamatan Sijunjung	43
9. Sarana Pendidikan di Kecamatan Sijunjung.....	44
10. Deskripsi Frekuensi Jumlah Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung.....	45
11. Deskripsi Frekuensi Status Keluarga Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung	46
12. Deskripsi Frekuensi Jenis Kelamin Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung	47
13. Deskripsi Frekuensi Umur Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung.....	48
14. Deskripsi Frekuensi Jenis Pekerjaan Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung	49
15. Deskripsi Frekuensi Tingkat Pendidikan Terakhir Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung	51
16. Deskripsi Frekuensi Jumlah Pendapatan Pelaku Mobilitas Penduduk Non Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung	52
17. Deskripsi Frekuensi Arah Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Melewati Batas Administrasi.....	53
18. Distribusi Frekuensi Arah Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Melewati Batas Kecamatan	54
19. Distribusi Frekuensi Arah Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Melewati Batas Kabupaten	55

20. Distribusi Frekuensi Arah Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Melewati Batas Provinsi	57
21. Deskripsi Frekuensi Alasan Pelaku Mobilitas Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung	61
22. Deskripsi Frekuensi Alasan Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Karena Alasan Pekerjaan Melewati Batas Administrasi.....	62
23. Deskripsi Frekuensi Alasan Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Karena Alasan Pendidikan Melewati Batas Administrasi.....	63
24. Deskripsi Frekuensi Jarak Tempuh Ke Daerah Tujuan Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung	65
25. Deskripsi Frekuensi Sarana Transportasi Yang Digunakan Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung	66
26. Deskripsi Frekuensi Biaya Yang Dipakai Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung	68
27. Deskripsi Frekuensi Lama Pelaku Melakukan Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung	69
28. Deskripsi Frekuensi Pola Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung	70
29. Distribusi Frekuensi Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Berdasarkan Status Dalam Keluarga	71
30. Distribusi Frekuensi Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Berdasarkan Jenis Kelamin	72
31. Distribusi Frekuensi Pelaku Melakukan Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Berdasarkan Umur	73
32. Distribusi Frekuensi Pelaku Melakukan Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Berdasarkan Jenis Pekerjaan	74

33. Distribusi Frekuensi Pelaku Melakukan Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Berdasarkan Pendidikan Terakhir	76
34. Distribusi Frekuensi Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Berdasarkan Jumlah Pendapatan	77
35. Distribusi Frekuensi Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Berdasarkan Alasan Mobilitas	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk	8
2. Kerangka Konseptual	25
3. Peta Lokasi Penelitian	27
4. Peta Jaringan Jalan Kecamatan Sijunjung	35
5. Peta Administrasi Kecamatan Sijunjung	42
6. Peta Arah Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Melewati Batas Nagari Regional Kecamatan Sijunjung	59
7. Peta Arah Pelaku Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Melewati Batas Kecamatan Regional Kabupaten Sijunjung	60
8. Masyarakat Berbelanja di Mobil Keliling Penjual Bahan-bahan Kebutuhan Sehari-hari	64
9. Transportasi Umum Masyarakat Untuk Pergi Berbelanja	67
10. Kondisi Jalan di Nagari Silokek dan Nagari Durian Gadang	95
11. Kondisi Jalan di Nagari Aie Angek, Nagari Solok Amba dan Nagari Paru	96
12. Transportasi Yang Digunakan Masyarakat	97
13. Wawancara dan Pengisian Angket Kepada Responden	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pengolahan Data Mentah.....	88
2. Angket Penelitian.....	91
3. Dokumentasi Penelitian.....	95
4. Rekomendasi Penelitian	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa terus bergerak, melewati batas sosial maupun kewilayahan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya dalam upaya menuju kesejahteraan serta untuk memenuhi suatu kebutuhan. Mulai dari kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Manusia biasanya akan melakukan sebuah pergerakan yang biasanya disebut dengan mobilitas penduduk (Tirtosudarmo dalam Mincie H. Ubro, dkk , 2015).

Mobilitas penduduk atau dapat disebut dengan migrasi non-permanen merupakan salah satu dari tiga komponen pada pertumbuhan penduduk yang dapat menambah atau mengurangi jumlah penduduk di suatu wilayah (R.H. Hardoko, 1987). Komponen ini bersama dengan kelahiran dan kematian dalam mempengaruhi dinamika penduduk seperti jumlah, komposisi, dan distribusi keruangan. Manusia melakukan perpindahan penduduk ini terkait juga dengan persoalan kemiskinan dan pengangguran pada suatu wilayah.

Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendorong dan penarik bagi penduduk untuk melakukan mobilitas. Penyediaan fasilitas untuk pembangunan wilayah serta kelancaran sarana transportasi antar wilayah untuk peningkatan prasarana jalan diikuti dengan pengadaan kendaraan umum juga menjadi penyebab terjadinya mobilitas atau perpindahan penduduk di suatu wilayah yang tidak menetap dikarenakan beberapa alasan dan tujuan. Namun pada dasarnya prasarana jalan maupun transportasi yang kurang

memadai dapat menghambat pelaksanaan mobilitas tersebut. Sehingga frekuensi mobilitas, terutama pada mobilitas non-permanen yang dilakukan masyarakat akan berbeda-beda. (Mantra, 2009:177-178).

Mobilitas non-permanen merupakan mobilitas penduduk yang tidak bersifat menetap, secara umum terbagi atas : ulang-alik yaitu penduduk melewati batas teritorial dalam waktu satu hari paling lama atau tidak menginap, batas waktu enam jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama, dan menginap yaitu penduduk melewati batas teritorial dalam masa kurang dari enam bulan atau lebih dari enam bulan tetapi tidak untuk menetap.

Pada tiap daerah, penduduk melakukan mobilitas non-permanen untuk memenuhi kebutuhan hidup terkhususnya untuk melakukan pekerjaan maupun untuk menempuh pendidikan. Hal tersebut juga terjadi pada daerah Kabupaten Sijunjung.

Kecamatan Sijunjung merupakan satu dari 8 (delapan) kecamatan yang ada di Kabupaten Sijunjung dan berada di Ibukota Kabupaten Sijunjung dengan luas wilayah 74.800 Km². Dimana batas-batas wilayah Kecamatan Sijunjung di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sumpur Kudus & Provinsi Riau, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Tarok & Kecamatan Tanjung Gadang, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kamang Baru & Provinsi Riau, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan IV Nagari & Kecamatan Koto VII. Di Kecamatan Sijunjung terdapat sembilan nagari yaitu Nagari Muaro, Nagari Sijunjung, Nagari Pematang Panjang, Nagari Kandang Baru, Nagari Aie Angek, Nagari Solok

Ambah, Nagari Paru, Nagari Silokek, dan Nagari Durian Gadang. Dari sembilan nagari tersebut ada beberapa nagari yang memiliki aksesibilitas yang rendah dilihat dari jauhnya nagari ke pusat kecamatan, banyak kondisi jalan yang kurang baik (banyak jalan yang amblas) serta frekuensi angkutan yang terbatas. Nagari tersebut diantaranya adalah Nagari Silokek, Nagari Durian Gadang, Nagari Aie Angek, Nagari Solok Ambah dan Nagari Paru.

Kelima nagari tersebut memiliki aksesibilitas rendah dilihat dari segi kondisi jalan yang kurang baik, transportasi yang terbatas dan jarak tempuh ke jalan utama yang jauh. Pada nagari Durian Gadang dan nagari Silokek memiliki kondisi jalan yang kurang baik. Jika dari jalan besar, jalan menuju nagari tersebut di sebelah kanannya ada sungai yang besar dan di sebelah kirinya tebing. Sedangkan pada nagari Aie Angek, Solok Ambah, dan Paru memiliki jarak menuju pusat kecamatan yang cukup jauh, frekuensi transportasi terbatas, serta kondisi jalan yang kurang baik dan cukup terjal.

Seperti dikutip dari Padangkita.com “Pada tanggal 15 Mei 2017 daerah Silokek dan Durian Gadang terjadi longsor hal ini disebabkan tingginya curah hujan sehingga menyebabkan badan jalan sepanjang 80 meter terban masuk sungai. Sehingga transportasi Muaro Sijunjung arah ke Nagari Silokek dan Durian Gadang putus total”. Oleh sebab itu proses mobilitas kedua nagari tersebut terganggu.

Secara keseluruhan dari kelima nagari tersebut untuk sarana transportasi kurang adanya angkutan umum bagi masyarakat, hanya ada satu atau dua kali seminggu angkutan umum yang tersedia itupun angkutan umum tersebut

hanya mengantarkan masyarakat untuk keluar dari nagari mereka tidak bisa mengantarkan mereka keluar dari batas kecamatan juga. Ada pula sebagian masyarakat melakukan mobilitas non-permanen menggunakan kendaraan pribadi namun tidak seluruh masyarakat yang memilikinya. Dengan keadaan aksesibilitas dan transportasi seperti itu mengakibatkan mobilitas penduduk terhambat terutama pada mobilitas non-permanen yang melewati batas kecamatan tersebut.

Oleh sebab itu daerah yang memiliki aksesibilitas rendah pada tiap-tiap nagari akan memiliki perbedaan mobilitas masyarakatnya saat melakukan mobilitas. Baik masyarakat yang melewati batas kecamatan, kabupaten, maupun provinsi karena setiap orang pasti mempunyai alasan tersendiri serta arah yang akan ingin dituju bagi penduduk yang melakukan mobilitas karena pada daerah asal terdapat keterbatasan sarana (pendidikan maupun lapangan pekerjaan).

Maka untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Mobilitas Penduduk Non-Permanen Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik penduduk di Kecamatan Sijunjung yang melakukan mobilitas non-permanen dilihat dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan di daerah tujuan ?

2. Kemana saja arah mobilitas penduduk non-permanen di Kecamatan Sijunjung minimal melewati batas kecamatan ?
3. Apa saja alasan penduduk melakukan mobilitas ?
4. Bagaimana pola mobilitas penduduk non-permanen pada daerah aksesibilitas rendah di Kecamatan Sijunjung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik penduduk di Kecamatan Sijunjung yang melakukan mobilitas non-permanen dilihat dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan di daerah tujuan.
2. Untuk mengetahui arah mobilitas penduduk non-permanen di Kecamatan Sijunjung minimal melewati batas kecamatan.
3. Untuk mengetahui alasan penduduk melakukan mobilitas non-permanen.
4. Untuk mengetahui pola mobilitas penduduk non-permanen pada daerah aksesibilitas rendah di Kecamatan Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas maka penelitian ini berguna :

1. Untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar S1 (Strata satu) pada Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Padang.

2. Sumbangan informasi bagi masyarakat dan instansi terkait tentang mobilitas penduduk non-permanen pada daerah aksesibilitas rendah di Kecamatan Sijunjung.
3. Penelitian ini peneliti harapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang mobilitas penduduk non-permanen pada daerah aksesibilitas rendah di Kecamatan Sijunjung.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Mobilitas Penduduk

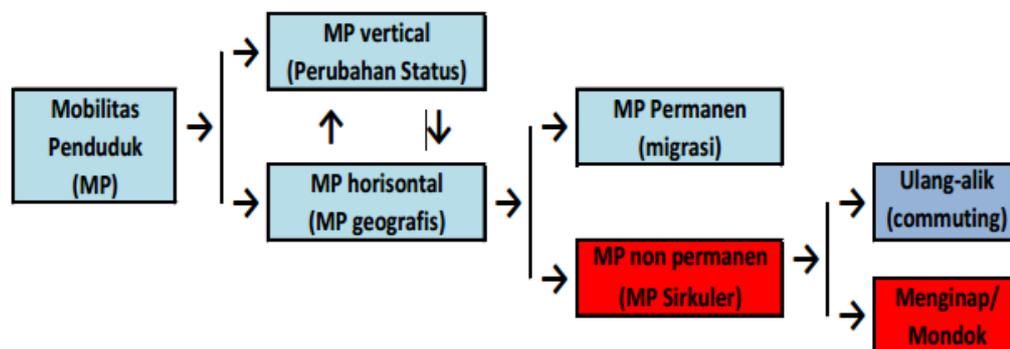
Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa terus bergerak, melewati batas sosial maupun kewilayahan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya dalam upaya menuju kesejahteraan (Tirtosudarmo dalam Mincie H. Ubro, dkk , 2015). Dilihat dari konsep demografi, mobilitas mengacu pada perpindahan penduduk secara kewilayahan, fisik maupun geografi. Berbeda dengan konsep sosiologi dimana mobilitas dilihat dari sudut pandang perubahan status, misalnya pekerjaan. Para demografer menggunakan istilah yang lebih dikenal yakni migrasi yang didefinisikan sebagai mobilitas melewati batas wilayah administrasi maupun politik, misalnya negara, kota atau kabupaten.

Pembangunan yang tidak merata, terutama antara desa-kota, mendorong terjadinya perpindahan penduduk melewati batas kewilayahan dari desa ke kota baik karena alasan pendidikan, pekerjaan maupun perkawinan. Pergerakan penduduk ini ada yang semula karena pindah sementara ditempat tujuan untuk beberapa hari, tetapi terus menetap. Bahkan hanya sementara saja yaitu gerakan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, kemudian kembali ke tempat asal.

Karakteristik pelaku mobilitas sesuai dari beberapa penelitian (UGM;1986, Hidayat;1991, Romdiati dan Noveria;2008 dalam Mincie

H. Ubro dkk, 2015) salah satunya adalah berpendidikan rendah (SD atau SMP) dan didominasi kaum laki-laki. Kebanyakan dari mereka bekerja di sektor informal dibandingkan sektor formal karena memerlukan keahlian khusus. Dilihat dari struktur umur mereka merupakan kelompok umur produktif (antara 15-44 tahun) dan berasal dari rumah tangga miskin di desa. Perubahan dalam kehidupan pendidikan, keluarga dan profesional dianggap sebagai alasan utama mengapa orang harus bergerak dari tempat asal ke daerah baru.

Lututala dalam (Mincie H. Ubro dkk, 2015) menemukan bahwa sekolah (sekolah menengah dan perguruan tinggi) adalah motif utama migrasi pertama Republik Demokratik Kongo, karena akses pendidikan seringkali jauh dari tempat tinggalnya. Juga ketika lulus dari sekolah menyebabkan orang muda untuk pindah ke daerah lain dimana kesempatan kerja sesuai dengan keahlian mereka.



Gambar 1. Skema Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk

(Mantra dalam Mincie H. Ubro, dkk, 2015)

Terkait mobilitas penduduk membagi jenis mobilitas menjadi 2 (dua) yakni; mobilitas permanen dan mobilitas non permanen;

perbedaan antara mobilitas permanen dan mobilitas non permanen didasarkan pada ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan. Mobilitas permanen adalah gerak penduduk yang melintasi batas daerah asal ke daerah lain dengan ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Sebaliknya mobilitas penduduk non permanen adalah gerak penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Namun, jika hanya melihat pada niatan menetap akan muncul permasalahan pada pengukuran jenis mobilitas permanen atau non permanen. Hugo dalam (Mincie H. Ubro, dkk , 2015) mengadopsi batasan 6 (enam) bulan seseorang menetap pada suatu wilayah secara terus menerus tanpa kembali ke daerah asal termasuk dalam mobilitas permanen (long term migration). Sedangkan mereka yang melakukan mobilitas yang tinggal di suatu wilayah tertentu tapi kembali (melakukan kunjungan) ke daerah asal sebelum 6 (enam) bulan masuk dalam kategori mobilitas non permanen.

Menurut Mantra dalam (Mincie H. Ubro dkk, 2015) membagi mobilitas penduduk non permanen menjadi dua yaitu; (1) ulang alik (*commuting*) dan (2) menginap atau mondok di daerah tujuan. Perbedaan antara ulang alik (*commuting*) dan menginap atau mondok adalah pada batas waktu kembali ke daerah asal. Untuk mobilitas ulang alik (*commuting*), suatu studi di Indonesia oleh Mantra tahun 1981 mendefinisikannya dengan batasan kembali ke

daerah asal pada hari itu juga atau pada batas waktu lebih dari 6 jam dan kurang 1 hari (Oberai dalam Mincie H. Ubro, dkk, 2015). Sedangkan definisi mobilitas menginap atau mondok adalah dilihat dari lamanya meninggalkan daerah asal lebih dari 1 hari tetapi kurang dari 6 bulan (Mantra, 2000). Mobilitas dengan menginap atau mondok ini oleh Hugo dalam Mincie H. Ubro, dkk, 2015 disebut sebagai migrasi sirkuler (*circular migrants*).

Mobilitas penduduk adalah proses gerak penduduk dari suatu wilayah menuju wilayah lain dalam jangka waktu. Pelaku mobilitas adalah orang yang melakukan mobilitas itu sendiri. Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk vertikal sering juga disebut dengan perubahan status, seperti perubahan status pekerjaan. Sedangkan mobilitas penduduk horizontal sering juga disebut dengan mobilitas penduduk geografis yaitu gerak (*movement*) penduduk yang melintas batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Ida Bagoes Mantra, 2009:172).

Menurut Zelinsky dalam (Asih, 2011) secara umum diartikan sebagai perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada maksud untuk menetap di daerah tujuan dicirikan oleh perpindahan jangka pendek, berulang atau dilakukan secara teratur, tetap tidak bermaksud untuk berpindah tempat tinggal meskipun kegiatan mobilitas telah dilakukan dalam jangka waktu lama.

Menurut Prawiro (1983), mobilitas penduduk dibagi menjadi tiga :

- a. Mobilitas vertikal, disebut juga perubahan status baik sosial maupun ekonomi. Misalnya perubahan status pekerjaan, dari bidang pertanian ke bidang non-pertanian.
- b. Mobilitas psikis, yakni terjadinya perubahan psikis seseorang karena suatu sebab.
- c. Mobilitas horizontal, merupakan gerak penduduk melintasi garis batas teritorial tertentu dalam periode waktu tertentu. Mobilitas ini dibagi menjadi dua yaitu :
 - 1) Mobilitas permanen (migrasi) adalah gerak penduduk melintasi batas wilayah (teritorial) tertentu dengan niatan untuk menetap di daerah tujuan.
 - 2) Mobilitas penduduk non-permanen adalah gerak penduduk yang dilakukan dari satu wilayah ke wilayah lain dalam waktu kurang dari enam bulan atau gerak penduduk untuk tidak menetap di tempat tujuan selama enam bulan atau lebih.

Pola mobilitas non-permanen terdiri dari pola mobilitas bersifat harian, mingguan, dan bulanan dengan umumnya terbagi atas :

- (1) Ulang-alik, yaitu penduduk melewati batas teritorial dalam waktu satu hari paling lama atau tidak menginap, batas waktu enam jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama.

- (2) Menginap, yaitu penduduk melewati batas teritorial dalam masa kurang dari enam bulan atau lebih dari enam bulan tetapi tidak untuk menetap.

Tabel 1. Batasan Ruang dan Waktu dalam Mobilitas Penduduk

No.	Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1.	Ulang-alik (<i>Commuting</i>)	Jorong, Nagari	Enam jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama.
2.	Nginap/Mondok	Jorong, Nagari	Lebih dari satu hari, tetapi kurang enam bulan, jangka panjang tetapi tidak berniat menetap.
3.	Permanen (Migrasi)	Jorong, Nagari	Enam bulan atau lebih dan menetap.

Sumber : Yurni Suasti, 2013

Menurut Suasti (2013) Gerak mobilitas penduduk terjadi dalam bentuk migrasi non-permanen (*temporary migration, circular migration, seasonal migration and commuting*). Kecendrungan angka mobilitas non permanen lebih tinggi dari pada data yang tercatat pada instansi pencatat. Dari pengamatan yang cukup lama di lapangan dan ditunjang dengan hasil wawancara dengan hasil wawancara dengan para kepala desa, umumnya pelaku mobilitas non-permanen dan apalagi pelaku ulang alik tidak melaporkan diri ke kantor desa sehingga tidak diperoleh catatan yang tepat. Demikian juga tamu yang tinggal lebih dari 24 jam, walaupun ada peraturan tetapi dalam kenyataannya hampir tidak ada yang melaporkan diri.

Batas tinggal waktu enam bulan dalam sensus untuk menentukan seseorang dicatat sebagai migrant atau bukan akan berpengaruh terhadap

analisis pengelompokkan pelaku mobilitas. Apabila seseorang telah pergi dari daerah asalnya enam bulan atau lebih, ia akan dicatat sebagai migrant di tempat ia di catat (daerah tujuan). Walaupun bukan tempat tinggal tetap. Mereka yang tinggalnya kurang dari enam bulan akan tetap tercatat sebagai penduduk biasa di daerah asalnya. Dengan kata lain sebagian besar pelaku mobilitas sirkuler yang pulang ke daerah asal pada waktu pelaksanaan sensus akan dicatat bukan migran, sebagaimana halnya pelaku ulang alik yang dicatat sebagai bukan pelaku mobilitas sirkuler dan ulang alik tetapi rendah akan didefinisikan sebagai daerah yang kurang atau rendah tingkat mobilitasnya. Menurut Ananta dalam Asih (2011) mengemukakan bahwa suatu revolusi mobilitas tampaknya juga terjadi di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh tersedianya prasarana transportasi dan komunikasi yang memadai dan modern. Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa mobilitas penduduk dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang semakin modern sehingga hal ini sangat mendukung terjadinya mobilitas non-permanen.

Mobilitas penduduk telah ada sejak manusia itu ada di permukaan bumi, mobilitas dilakukan untuk mempertahankan hidup dan disebabkan karena adanya kesenjangan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Dimana pada dasarnya mobilitas penduduk adalah pergerakan penduduk secara geografis yang

melewati batas wilayah dalam periode tertentu dengan tujuan baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan sosial lainnya.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan mobilitas penduduk berdasarkan dua dimensi, yakni dimensi ruang (space) dan dimensi waktu (time). Pada dimensi ruang biasanya digunakan batas wilayah administratif sehingga batas wilayah perpindahan bervariasi mulai dari negara, provinsi, kabupaten / kota, kecamatan, bahkan juga desa/kelurahan. Demikian pula dilihat dari dimensi waktu, juga sangat bervariasi, seseorang dinyatakan melakukan mobilitas penduduk permanen (menetap) apabila sudah memiliki lama tinggal enam bulan atau lebih, atau bisa juga kurang dari enam bulan apabila sejak awal memutuskan untuk menetap di daerah tujuan.

Ditetapkannya batas waktu enam bulan untuk membedakan migran dan bukan migran oleh Biro Pusat Statistik dalam pelaksanaan Sensus Penduduk maupun SUPAS didasarkan pertimbangan, yaitu (1) dengan batas waktu tersebut diharapkan agar kemungkinan terlewat cacah atau tercacah hilang dapat dihindarkan, atau paling tidak diperkecil; (2) batas waktu enam bulan ini merupakan konvensi yang sudah mulai digunakan pada Sensus Penduduk 1961; (3) pra - anggapan bahwa dalam waktu enam bulan seseorang sudah menetap di tempat tinggalnya sekarang.

Pola pergerakan mobilitas non-permanen merupakan pola pergerakan keruangan yang didalamnya terdapat interaksi keruangan.

Menurut Daldjoeni (1996:248) di dalam interaksi keruangan mencakup interaksi manusia-manusia yang keperluan atau kebutuhan berlainan, jenis-jenisnya adalah sebagai berikut :

- a. Sistem interaksi keruangan ekonomis, misalnya yang terdapat pada penjual dan pelanggan.
- b. Sistem interaksi keruangan politis.
- c. Sistem interaksi keruangan sosial, kegiatannya tentu saja yang lebih bercorak murni kemasyarakatan, seperti gerakan KB dan hidup hemat.
- d. Sistem interaksi keruangan manusia-lingkungan (ekologis), misalnya relasi manusia dengan atmosfer, relasi dengan persediaan bahan mentah, relasi dengan kota sebagai lingkungan binaan.

Dan di dalam pergerakan mobilitas penduduk non-permanen terkait dengan interaksi keruangan adanya kebutuhan masyarakat akan pergerakan yang dapat dibagi atas :

- a. Kebutuhan berupa barang (prasarana, sarana, barang-barang modal, bahan baku dan barang konsumsi)
- b. Kebutuhan berupa jasa seperti jasa pendidikan, kesehatan, pemerintah, perlindungan hukum, dan keamanan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Penduduk

Menurut Lee dalam Aris Agusta (2013 : 864) faktor pendorong seseorang meninggalkan tempat lamanya dan faktor penarik seseorang ke tempat baru :

a. Faktor-faktor Pendorong

1) Faktor Ekonomi

Pada umumnya mobilitas penduduk karena seseorang ingin merubah taraf hidup menjadi lebih baik. Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar pendorong untuk melakukan mobilitas penduduk untuk bermigrasi meninggalkan tempat tinggal mereka.

2) Faktor Pendidikan

Selain faktor ekonomi faktor pendidikan pun salah satu faktor pendorong datangnya para imigran untuk melakukan mobilitas penduduk. Menurut Lee (2000 : 90) mengatakan bahwa “Volume migrasi dalam salah satu wilayah tertentu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dari suatu wilayah tertentu merupakan daya tarik bagi penduduk dari berbagai jenis pendidikan”.

3) Faktor Transportasi

Tersedianya sarana transportasi salah satu pendorong mobilitas karena dengan adanya alat transportasi yang lengkap masyarakat bisa lebih mudah untuk akses keluar daerah untuk meningkatkan ekonomi disuatu daerah dan mempermudah orang-orang untuk bekerja atau bersekolah. Aksesibilitas dalam suatu daerah dikatakan memiliki aksesibilitas yang tinggi apabila terdapat jaringan transportasi yang banyak,

kondisi jalan yang memadai baik dari segi lebar maupun bahan pembuatan jalan tersebut.

b. Faktor Penarik

Everret S.Lee dalam Aris Agusta (2013:865) mengemukakan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas penduduk dan adanya rintangan antara kedua faktor tersebut sebagai berikut :

- 1) Tersedianya lapangan pekerjaan.
- 2) Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
- 3) Kesempatan yang lebih tinggi memperoleh pendidikan.
- 4) Keadaan lingkungan yang menyenangkan.
- 5) Kemajuan di tempat tujuan.

Ketidakterersediaan lahan serta penghasilan yang rendah di daerah tempat asal migran merupakan faktor pendorong untuk pindah, namun adanya ikatan kekeluargaan yang erat serta lingkungan sosial yang dinamis merupakan faktor yang menahan agar seseorang tidak pindah. Adanya upah yang tinggi, ketersediaan fasilitas pendidikan, iklim yang baik serta banyaknya kesempatan kerja yang menarik di daerah tempat tujuan migran merupakan faktor penarik untuk datang kesana namun ketidakpastian, resiko yang mungkin dihadapi, pemilikan lahan yang tidak pasti dan sebagainya merupakan faktor penghambat untuk pindah ke tempat tujuan migran tersebut. Transportasi dan

komunikasi yang tidak lancar, jarak yang jauh, ongkos pindah yang tinggi, birokrasi yang tidak baik, pajak yang tinggi, serta informasi yang tidak jelas merupakan contoh faktor yang menghambat. Di pihak lain adanya informasi tentang kemudahan, seperti kemudahan angkutan dan sebagainya merupakan intervening faktor yang mendorong migrasi. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor individu, karena dialah yang menilai positif dan negatifnya suatu daerah, dia pulalah yang memutuskan apakah akan pindah dari daerah asal atau tidak, dan kalau pindah akan individulah yang akan memutuskan daerah mana yang akan dituju.

Menurut Mantra 2009, bahwa faktor dari daerah asal yang disebut faktor pendorong seperti : bencana alam, lapangan kerja terbatas, keamanan terganggu, kurangnya sarana pendidikan. Faktor yang di daerah tujuan disebut faktor penarik seperti : tersedianya lapangan kerja, upah tinggi, tersedianya sarana pendidikan, kesehatan dan hiburan. Faktor yang terletak diantara daerah asal dan daerah tujuan yang disebut penghalang seperti : jarak, jenis transportasi, dan biaya transportasi. Maka dari hal tersebut dapat dilihat jika jarak yang jauh dan sulitnya transportasi akan menghambat mobilitas penduduk itu sendiri.

Menurut beberapa ahli pun seperti : Lee (1966), Todaro (1979), Titus (1982) dalam (Mincie H. Ubro, dkk , 2015), berpendapat bahwa motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi.

Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Todaro menyebutkan motif utama tersebut sebagai pertimbangan ekonomi yang rasional. Mobilitas ke perkotaan mempunyai dua harapan yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh dipedesaan. Dengan demikian mobilitas desa kota sekaligus mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara desa dan kota, oleh karena itu arah pergerakan penduduk juga cenderung menuju kota yang memiliki kekuatan-kekuatan ekonomi yang lebih besar dan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

3. Aksesibilitas

Menurut Black (1981) Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi.

Sedangkan menurut Warpani ada dua tuntunan utama agar tercipta akses yang baik :

- a. Penggunaan jalan mudah bergerak dari suatu tempat ke tempat lain atau sebaliknya, dengan aman, cepat, dan nyaman.
- b. Tidak ada hambatan dalam perjalanan mencapai tujuan dan disepanjang lintasan orang yang dapat berhenti dengan aman.

Menurut Bintarto (1983) aksesibilitas daerah dibedakan atas aksesibilitas rendah dan aksesibilitas tinggi, terutama aksesibilitas dari

segi dimensi fisik yang diukur dari parameter jarak/orbitasi desa ke pusat pelayanan (ke ibukota kecamatan, ibukota kabupaten, dan ibukota provinsi), frekuensi angkutan (nagari ke kecamatan, kota dan provinsi) serta jalan aspal yang ada di nagari.

Tingkat aksesibilitas wilayah juga bisa diukur berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah transportasi, panjang, lebar jalan, dan kondisi jalan. Salah satunya yang dapat dinyatakan apakah tingkat aksesibilitas itu tinggi atau rendah dapat dilihat dari banyaknya sistem jaringan jalan yang tersedia pada daerah tersebut. Semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat, begitu sebaliknya semakin rendah sistem jaringan yang didapat maka semakin sulit untuk menjangkau daerah tersebut (Miro dalam Boris, 2010 : 6).

Ada berbagai unsur yang mempengaruhi tingkat aksesibilitas, misalnya kondisi jalan, jenis alat angkutan yang tersedia, frekuensi keberangkatan dan jarak (Robinson Tarigan, 2005 : 140). Adapun faktor lain yang mempengaruhi fungsi rendahnya aksesibilitas adalah topografi, sebab dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah. Aksesibilitas berkaitan dengan berbagai unsur menurut Departemen PU (1987) diantaranya :

a. Berdasarkan konstruksinya, jalan dibedakan atas :

- 1) Jalan bermetal, yaitu jalan yang memiliki permukaan kuat dan keras, umumnya terbuat dari semen, aspal, beton dan batu bara beraspal.
- 2) Jalan non-metal, yaitu jalan yang permukaannya tidak begitu keras terbuat dari karekel, batu pecah atau koral yang terletak di atas tanah.
- 3) Jalan tanah, yaitu jalan tanpa karekel, aspal dan batu pecah.

b. Jenis angkutan dan transportasi

Dalam melakukan pergerakan atau perjalanan orang biasanya dihadapkan pada beberapa jenis angkutan. Menurut Reldi (1996) jenis angkutan dapat berupa mobil, sepeda motor, angkutan umum, pesawat terbang atau kereta api. Di samping hal tersebut untuk pergerakan dan perhubungan wilayah diikuti oleh perkembangan transportasi, ada 3 hal penting dalam transportasi yaitu : barang atau muatan, kendaraan, dan jalan sebagai prasarana.

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi sebagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu-lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah atau air, serta di atas permukaan air, kecuali rel kereta api, jalan lori, dan jalan kabel.

Klasifikasi jalan fungsional di Indonesia berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku adalah :

- a. Jalan arteri merupakan jalan umum yang berfungsi melayani (angkutan) utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, jumlah jalan masuk (akses) dibatasi secara berdaya guna.
- b. Jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
- c. Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.
- d. Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.

Menurut Tamin dalam Rudi (2014), aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Sedangkan menurut Black (1981), aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susahya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi.

Faktor jarak tidak dapat diandalkan dalam mengukur aksesibilitas karena pada kenyataannya dapat terjadi dua area yang jaraknya berdekatan, tidak dapat dikatakan tinggi tingkat aksesnya apabila antara area yang satu dengan yang lainnya tidak terdapat jaringan transportasi yang menghubungkannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar atau kecilnya suatu indeks aksesibilitas adalah sebagai berikut:

1. Konektivitas antara daerah yang satu dengan daerah lain adalah adanya berbagai jaringan antara daerah yang memungkinkan bagi pemindahan barang dan jasa atau orang dari satu tempat ke tempat lainnya.
2. Topografi Kondisi alam yang memiliki karakteristik wilayah yang berbeda dengan daerah lainnya.
3. Tersedianya jaringan jalan antar daerah baik kondisi maupun jenis jalan yang mendukung dalam mengakses wilayah (Marbun, 1985:86).
4. Kuantitas dan kualitas jalan untuk mencapai ke kawasan.
5. Keefektifan sistem jaringan yang dapat di akses oleh penduduk setempat (Mokogunto, 1997:54).

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang menjadi acuan mengenai mobilitas penduduk pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Penelitian Relevan

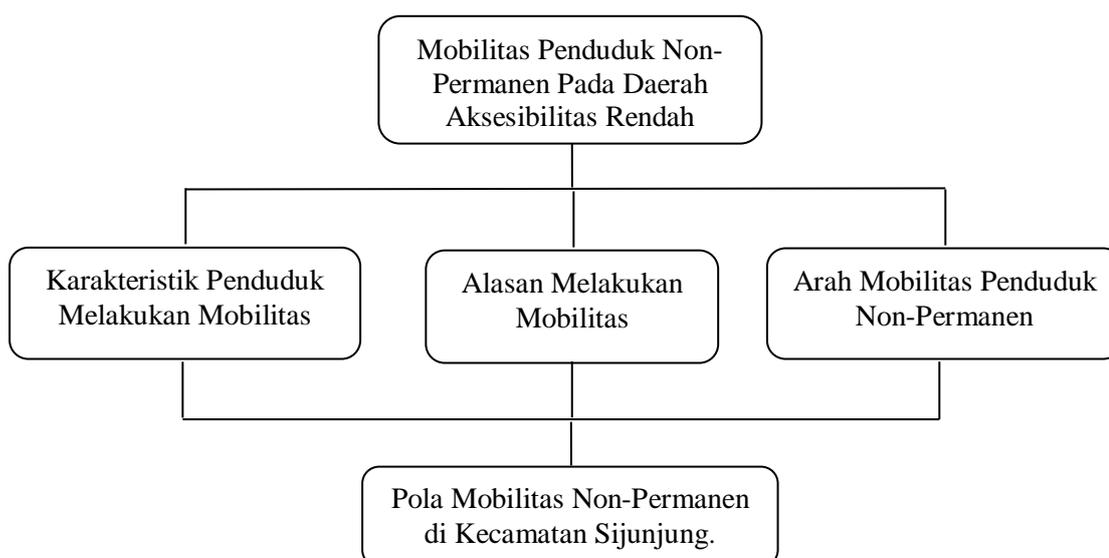
No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Sri Wahyuni (2014)	“Studi Tentang Mobilitas Penduduk di Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola mobilitas yang ada pada Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara adalah pola mobilitas permanen dikatakan permanen karena apabila warga menempati tempat tinggal dalam jangka waktu satu tahun keatas dikatakan warga tersebut tinggal menetap. 2. Faktor pendorong mobilitas yang membuat masyarakat pendatang meninggalkan daerah asalnya yaitu disebabkan karena turunnya sumber daya alam di daerah sebelumnya, hilangnya mata pencaharian, mudarnya rasa ketertarikan 3. Faktor yang paling menonjol yang membuat masyarakat untuk melakukan mobilitas dari daerah sebelumnya yaitu faktor ekonomi.
2.	Rita Reftra Yesi (2012)	“Mobilitas Harian Penduduk Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Bungus Teluk Kabung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik penduduk melakukan mobilitas harian pada daerah aksesibilitas rendah di Kecamatan Bungus Teluk Kabung dari segi usia didominasi oleh laki-laki. Pekerjaan pelaku mobilitas harian yang lebih dominan adalah pelajar (33,74%). Pendidikan terakhir pelaku mobilitas didominasi tamat SD (39,84%). 2. Arah pelaku mobilitas harian terdiri dari 3 kelompok yaitu melewati batas RW (23,58%), melewati batas kelurahan (48,3%), dan melewati batas kecamatan (28,05%). 3. Kesulitan pelaku mobilitas harian terdiri dari : jarak tempuh yang termasuk kategori jauh (>8 km).
3.	Andriadi (2010)	“Analisis Aksesibilitas Nagari ke RSUD Kabupaten Sijunjung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari 54 jumlah nagari yang ada di Kabupaten Sijunjung 23 nagari termasuk ke dalam aksesibilitas menengah dan 15 nagari termasuk ke dalam aksesibilitas rendah. 2. Sebagian besar penyebab rendahnya tingkat aksesibilitas nagari ke RSUD Sijunjung karena faktor jarak yang jauh, dan ketidak terdapatnya moda angkutan umum. 3. Untuk kondisi jalan masih terdapat jalan kerikil dan jalan tanah yang menghubungkan nagari ke RSUD seperti di nagari Sisawah Kecamatan Sumpur Kudus, Nagari Solok Ambah di Kecamatan Sijunjung, dan nagari Padang Tarok di Kecamatan Kamang Baru.

Sumber : e-Jurnal UNP, 2017

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan beberapa kajian teori di atas dapat dilihat bahwa mobilitas penduduk non-permanen merupakan pergerakan penduduk melintasi batas wilayah tertentu dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan.

Untuk melakukan mobilitas penduduk terdapat faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah aksesibilitas, yang meliputi jarak, sarana dan prasarana transportasi. Daerah yang memiliki aksesibilitas rendah akan memiliki perbedaan karakteristik penduduk dalam melakukan mobilitas tersebut, mulai dari segi umur, pekerjaan, dan lain-lain. Dari karakteristik tersebut akan terlihat pula perbedaan dalam melakukan mobilitasnya, misalnya kemana arah yang akan dituju karena setiap orang memiliki alasan tersendiri untuk melakukan mobilitas. Maka akan terlihat pula bagaimana pola mobilitas penduduk non-permanen pada daerah aksesibilitas rendah di Kecamatan Sijunjung.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan hasil penelitian, pelaku mobilitas penduduk non-permanen pada daerah aksesibilitas rendah di Kecamatan Sijunjung minimal melewati batas kecamatan dari 97 rumah tangga terdapat 95 orang yang melakukan mobilitas penduduk non-permanen pada daerah aksesibilitas rendah di Kecamatan Sijunjung dengan banyak yang melakukan mobilitas berstatus sebagai anak berjumlah 54 orang (57%), dengan kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Karakteristik pelaku mobilitas penduduk non-permanen pada daerah aksesibilitas rendah di Kecamatan Sijunjung berdominan adalah laki-laki berjumlah 58 orang (61%) dengan lebih banyak berumur 18 – 28 tahun berjumlah 35 orang (37%). Pendidikan terakhir pelaku mobilitas penduduk non-permanen pada daerah aksesibilitas rendah di Kecamatan Sijunjung lebih banyak yang tamat SMP berjumlah 22 orang (23%) sehingga pekerjaan pelaku mobilitas penduduk non-permanen lebih banyak sebagai pelajar atau mahasiswa berjumlah 32 orang (34%). Jumlah pendapatan pelaku mobilitas penduduk non-permanen lebih banyak tidak memiliki pendapatan berjumlah 32 orang (34%).
2. Arah pelaku mobilitas penduduk non-permanen pada daerah aksesibilitas rendah di Kecamatan Sijunjung, melewati batas kecamatan berjumlah 49 orang (51%).

3. Alasan pelaku mobilitas penduduk non-permanen pada daerah aksesibilitas rendah di kecamatan sijunjung terdiri dari karena pekerjaan berjumlah 63 orang (66%) dan karena alasan pendidikan berjumlah 32 orang (34%).
4. Pola mobilitas penduduk non-permanen pada daerah aksesibilitas rendah di Kecamatan Sijunjung adalah ulang-alik berjumlah 34 orang (36%) dan menginap berjumlah 61 orang (64%) dengan lebih banyak bersifat mingguan berjumlah 38 orang (40%).

B. Saran

1. Bagi masyarakat yang umumnya melakukan mobilitas penduduk non-permanen adalah pelajar/mahasiswa agar dapat berpartisipasi dalam membangun Kecamatan Sijunjung khususnya pada daerah masing-masing.
2. Bagi pemerintah kecamatan sijunjung dan pemerintah kabupaten sijunjung agar lebih memberikan peningkatkan sarana dan prasana dalam menunjang mobilitas masyarakat, terutama akses transportasi dan jalan yang terdapat pada daerah yang memiliki aksesibilitas rendah.
3. Dapat menjadi acuan bagi pemerintah untuk mengetahui mobilitas yang dilakukan masyarakat kecamatan sijunjung sehingga dapat mengambil keputusan dalam menentukan arah pembangunan masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Penduduk ke Desa Kota Bangun Dua Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Pemerintahan* , 864-865.
- Andriadi (2010). *Analisis Aksesibilitas Nagari Ke RSUD Kabupaten Sijunjung*. Padang FIS UNP: Skripsi.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrul, R. A. (2014). *Pengantar Sistem dan Perencanaan Transportasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Bintarto. (1983). *Interaksi Desa Kota*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Daldjoeni, N. (1996). *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Hardoko, R. (1987). *Mobilitas Migrasi dan Urbanisasi*. Bandung: Angkasa.
- M, A. (2017, Mei 15). *Padangkita.com*. Retrieved Juli 27, 2017, from <http://padangkita.com/longsor-ribuan-warga-sijunjung-terisolir/>
- Mantra, I. B. (2009). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mincie H Ubro, R. K. (2015). Mobilitas Sirkuler di Indonesia. 3 - 11.
- Nawi, Marnis, dkk 2004. *Metodologi Penelitian Geografi*. Padang. FIS UNP.
- Prastowo, A. (2016). *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prawiro, Ruslan H. (1983). *Kependudukan Teori, Fakta, dan Masalah*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S. M. (2011). *Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Punaji Setyosari.2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.

- Ramdhani, Asih (2011). *Mobilitas Penduduk Non-Permanen Desa Simpang Karimio Kecamatan Batan XXIV Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi*. Padang FIS UNP: Skripsi.
- Suasti, Y. (2013). *Demografi*. Padang: Geografi FIS UNP.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmaja, Nursid. (1988). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Alumni.
- Tarigan, Robinson. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2014). Studi Tentang Mobilitas Penduduk di Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan* , 1889-1901.
- Warpani. (1984). *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: ITB.
- Yesi, R. R. (2012). *Mobilitas Harian Penduduk Pada Daerah Aksesibilitas Rendah di Kecamatan Bungus Teluk Kabung*. Padang FIS UNP: Skripsi.

L

A

M

P

I

R

A

N